

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses yang terus menerus dilakukan manusia sampai akhir hayatnya. Setiap manusia memerlukan pendidikan dalam menjalani kehidupan yang baik, dengan pendidikan manusia akan memiliki ilmu pengetahuan yang menjadi bekal untuk bertanggung jawab dalam kehidupannya. Kehidupan manusia berkembang diiringi dengan perkembangan pendidikan.

Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran, proses pembelajaran dan pendidikan sangat berkaitan. Proses pembelajaran merupakan langkah yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Akan tetapi keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru terkadang tidak sepenuhnya terwujud. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut bisa terdapat pada guru itu sendiri atau terdapat pada siswanya. Tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan topik pelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran yang sulit tercapai ialah Matematika.

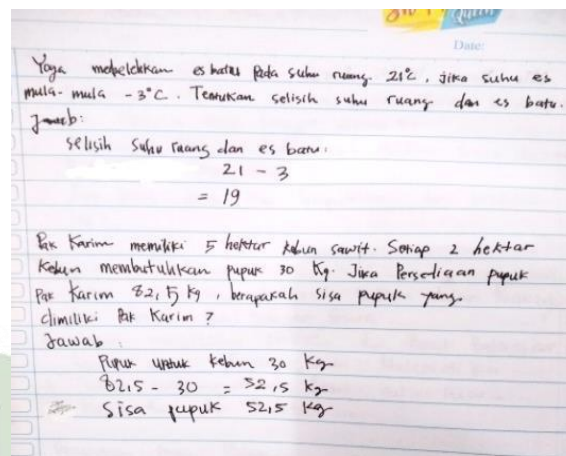
Matematika menjadi mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari. Matematika salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah umum (Rahmah, 2013). Matematika diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia karena penting dan salah satu ilmu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Akan tetapi, Matematika sering kali dianggap sebagai musuh oleh siswa karena dianggap sulit. Hal ini dikarenakan kesulitan siswa menyelesaikan permasalahan dalam Matematika. Badan *National Council Of Teachers Mathematics* (NCTM) tahun 2008 dalam menempatkan kemampuan pemecahan masalah sebagai tujuan utama dari pendidikan Matematika (Zulkarnain & Ihwan, 2015). Selain itu, Ambarwati (2016) mengatakan pemecahan masalah berkaitan dengan aspek kognitif, langkah dalam pemecahan masalah ialah berpikir kritis sehingga kemampuan pemecahan masalah perlu dikuasai. Berdasarkan teori tersebut, kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu fokus utama yang harus dicapai dalam pembelajaran

Matematika. Menurut pendapat Sinaga, kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan atau kompetensi strategis yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memiliki pendekatan dan strategis pemecahan dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam konteks Matematika (Lestari dkk, 2019:11). Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah itu harus diajarkan dengan baik agar nantinya dapat meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan kepada siswa.

Walaupun pemecahan masalah matematis merupakan hal yang penting, akan tetapi banyak siswa yang merasa sulit ketika dituntut untuk memecahkan masalah Matematika (Kurniadi & Purwaningrum, 2018). Siswa memiliki kelemahan ketika diminta untuk menganalisis soal, menentukan strategi dan proses penyelesaian, maupun memeriksa kembali hasil yang didapat. Mereka hanya mengutamakan hasil yang diperoleh daripada teknik yang digunakan ketika menyelesaikan masalah. Selain itu, kenyataan yang ditemukan disekolah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa masih tergolong rendah (Iswara & Sundayana, 2021; Pratama & Pirnanda, 2020 ; Asih & Ramdhani, 2019; Ayyubi dkk, 2018; Sumartini, 2016; Nasution, 2016; Meidawati, 2014). Siswa cenderung tidak dapat menyelesaikan masalah yang diberikan, dan tidak dapat menggunakan konsep Matematika untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Siswa malas mengerjakan soal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan pemecahan masalah membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikannya (Dewi & Septa, 2019). Selain itu, siswa kurang mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang telah mereka pelajari, meskipun guru telah berusaha menuntun siswa menyelesaikannya (Sopian & Afriansyah, 2017; Delyana, 2015). Siswa juga tidak dapat menyelesaikan soal rutin dan non rutin yang diberikan terkait materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, akibatnya siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi yang akan diberikan pada topik pembelajaran berikutnya.

Hal ini didukung dengan fakta dilapangan, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bidang studi di MTsS Yayasan Cerdas Murni pemecahan

masalah siswa tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari pemberian latihan rutin yang diberikan oleh guru kepada siswa cenderung tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu diberikan juga tes awal berupa soal uraian terkait materi pelajaran yang telah dipelajari untuk mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa. Dari 27 siswa, terdapat 19 orang siswa yang memiliki nilai dibawa ketuntasan minimal. Sehingga diperoleh kesimpulan 70% dari siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah Matematika yang diberikan kepadanya. Analisis jawaban siswa diperoleh sebagai berikut



Gambar 1.1 Analisis Jawaban siswa

Jawaban yang diberikan siswa dalam menyelesaikan masalah tidak sesuai dengan indikator pemecahan masalah. Hasil akhir yang diberikan siswa juga memiliki jawaban yang salah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa tergolong rendah. Kegiatan belajar yang membosankan membuat siswa tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar. Perlu diberikan pembelajaran yang menarik agar siswa dapat menyelesaikan masalah dengan baik perlu dilakukan kegiatan belajar yang baik sesuai dengan standard proses pendidikan.

Berdasarkan (Permendikbud No.22 Tahun 2016), tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Informasi diatas menunjukkan, bahwa pemerintah mengharapkan setiap guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi dan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah perangkat pembelajaran kompleks berisi gambaran pembelajaran, konsep, metode, teknik dan prosedur yang dilakukan dalam pembelajaran (Sundari, 2015). Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa, pada saat didalam kelas guru bisa menyesuaikan antara konsep pembelajaran dengan model pembelajaran.

Model pembelajaran yang sesuai dan menarik sudah seharusnya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan kepadanya. Akan tetapi model pembelajaran yang dibawakan guru didalam kelas selama ini terkesan monoton, karena hanya menerapkan model satu arah yaitu ceramah. Pusat perhatian siswa hanya satu arah dan guru sebagai satu-satunya sumber informasi.

Hal ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, model pembelajaran seperti ini menjadikan siswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran dan siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar karena bosan mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menarik sudah seharusnya diberikan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut. Sehingga solusi yang bisa ditawarkan kepada guru untuk menghadapi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai akan dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran yang diajarkan.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain, *Cooperative Script* dan *Think Talk Write (TTW)*. Menurut Slavin dalam (Nadhira, 2019) *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa. Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah. Disamping itu, *Think Talk Write (TTW)* diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin pada tahun 1996. Fokus model pembelajaran ini ialah, *think*

kegiatan memikirkan masalah yang diberikan, *talk* mendiskusikan permasalahan yang dihadapi, dan *write* menuliskan kembali hasil yang telah didiskusikan (Nuraeni & Luritawaty, 2016). Dari penjelasan tersebut, model pembelajaran ini dapat mengatasi permasalahan dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran *Cooperative Script* dan *Think Talk Write (TTW)* merupakan pengembangan dari model kooperatif. Yang mana, kedua model tersebut menekankan akan pentingnya bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Di dalam Islam bekerja sama sangat penting dan dianjurkan untuk dilakukan sebagaimana firman Allah didalam Al-Qur'an:

Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ ۗ

Artinya: "dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Ayat ini juga diperkuat dengan Hadits Rasulullah SAW:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan." Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya." (HR. Al Bukhari & Muslim. Dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu)

Selain itu, dalam Islam diajarkan untuk terus optimis dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana terdapat dalam surah Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: "karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap kesulitan yang kita miliki akan dibantu oleh Allah, sehingga kesulitan yang kita miliki akan dapat dilalui dengan baik. Sama halnya dengan mengatasi kemampuan pemecahan masalah siswa, jika

dilakukan dengan menggunakan alternatif dan model pembelajaran yang baik maka rendahnya kemampuan pemecahan masalah akan dapat diatasi

Untuk mengatasi pemecahan masalah efektif menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dan *Think Talk Write (TTW)*, terlebih dalam pembelajaran Matematika karena akan melatih siswa untuk merumuskan konsep. Selain itu siswa menjadi lebih aktif, karena akan berperan sebagai pemberi materi sekaligus menyerap informasi dalam kegiatan belajar. Sehingga siswa akan memiliki tanggung jawab dan akan berusaha untuk memahami materi dengan baik dan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa akan meningkat. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* dan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII”**

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah melihat latar belakang di atas, maka beberapa masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa sulit memahami pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran yang membosankan
2. Kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sangatlah rendah
3. Guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa.

1.3 Batasan Masalah

Dilihat dari latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini di batasi dengan hanya melihat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* dan *Think Talk Write (TTW)* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dan tidak pada pembelajaran yang lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa pada kelas VIII?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa pada kelas VIII?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Script* dan *Think Talk Write (TTW)*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Melihat adanya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa
2. Melihat adanya pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa
3. Melihat adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dan *Think Talk Write (TTW)*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dikemukakan, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam upaya mengembangkan konsep dan model dalam pembelajaran Matematika.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Bisa menjadi pedoman ataupun bahan referensi guru dalam penggunaan model-model pembelajaran untuk melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran Matematika.

b) Bagi peneliti

Bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji secara lebih dalam tentang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dan *Think Talk Write (TTW)*.

c) Bagi siswa

Menjadikan pengalaman belajar bagi siswa dan menyajikan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran Matematika.

